

**INTEGRASI SOSIAL INTERN UMAT ISLAM
(NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH)
DI KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL**

Skripsi



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Theology Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Disusun oleh :
Fitri Rahmawati
99523006**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 3 Juni 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijga
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitri Rahmawati
NIM : 99523006
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi :

**Integrasi Sosial Intern Umat Islam
(NU dan Muhammadiyah)
Di Kecamatan Piyungan Bantul**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

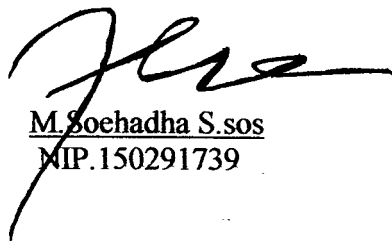
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Drs. H. M. Fahmie M. Hum
NIP. 150088748

Pembantu Pembimbing



M. Soehadha S. sos
NIP. 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/737/2003

Skripsi dengan judul : Integrasi Sosial Intern Umat Islam (NU dan Muhammadiyah) di
Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta

Diajukan oleh :

1. Nama : Fitri Rahmawati
2. NIM : 99523006
3. Program Sajana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 15 Juli 2003 dengan nilai : 76 (B)
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


DRS. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

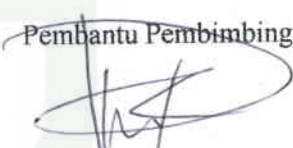
Sekretaris Sidang


DRS. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

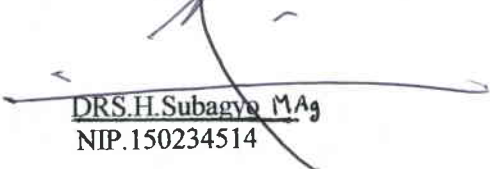
Pembimbing/merangkap Penguji


DRS. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

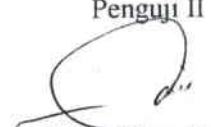
Pembantu Pembimbing


Soehadha, S.Sos.
NIP. 150291739

Penguji I


DRS. H. Subagyo, MAg
NIP. 150234514


Penguji II


DRS. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

An

Yogyakarta, 15 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djannuri, MA
NIP. 150182860



HALAMAN MOTTO

**Sesungguhnya Allah menyukai
Orang-orang yang berperang di jalan-Nya
Dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka
Seperti bangunan yang tersusun kokoh
(Q.S. Ash Shaff:4)^{*}**

**“Aku Tidak mau berurusan dengan teori
Aku bukan tukang teori
Teori baik buat Universitas tetapi tidak bagiku
Teori tidak membantu mencapai tujuanku
(Ali Syari’ati)^{**}**

**Hai ulil albab
Anda tidak boleh puas dengan ilmu-ilmu yang sudah anda miliki
Ilmu itu harus anda bawa ke tengah-tengah umat
Lanjutkan perjuangan Rasul
(Ali Syari’ati)^{***}**

**Seorang intelektual yang sebenarnya adalah
Yang mengetahui masyarakatnya,
Sadar akan masalahnya,
Dapat menentukan nasibnya,
Banyak mengetahui masa lampaunya dan
Dapat mengambil keputusan bagi dirinya sendiri
(Ali Syari’ati)^{****}**

^{*} Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Bumi Restu, 1998), hlm. 928.

^{**} Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Basri & Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 21.

^{***} *Ibid.*, hlm. 24.

^{****} *Ibid.*, hlm. 162.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- **Ibunda tercinta atas segala kesabaran dan pengorbanannya**
- **Almarhum Ayahanda, kenangan bersamamu , kesabaran dan doamu akan senantiasa hadir dalam langkahku.**
- **Seluruh anggota keluarga : Fauzi, Haris, Irfan dan tak lupa Po's Family (Keponakanku Rifqi, Ayah dan bundanya), semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT.**
- **Keluarga besar Pimpinan Muhammadiyah Cabang Piyungan, terutama rekan-rekan PC IRM dan PCNA piyungan, semoga tetap Istiqomah dan senantiasa ikhlas berjuang di jalan-Nya, terima kasih atas segala support dan bantuannya selama ini.**
- **Keluarga Besar Pimpinan Nahdlatul Ulama, semoga tetap istiqomah. Syukron Katsira atas bantuannya selama ini.**
- **Rekan-rekan Ushuluddin, khususnya jurusan Perbandingan Agama 2 Terima kasih atas persahabatannya selama ini.**
- **Almamaterku yang tercinta**
- **Teman-temanku KKN (kelompok Donokerto 3) di dusun Donoasih yang penuh kasih (bang Anep, Sihab, Deden, Robi, Ema dan Lia) semoga tali silaturahmi di antara kita tidak pernah putus.**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang Maha menciptakan, mengadakan dan meni-adakan yang telah mengutus Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada suri tauladan umat Rasulullah Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulis bersyukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Theology Islam, pada jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.

Harapan penulis semoga dengan skripsi ini dapat membawa manfaat yang besar bagi diri penulis, pembaca, dan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama pada khususnya, sebagai bahan pertimbangan dan khasanah keilmuan.

Atas terselesaikannya penulisan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

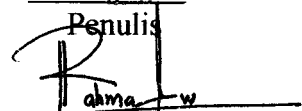
1. Bapak Drs. Subagyo, selaku Kepala Jurusan (Kajur) Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H.M.Fahmie selaku Dosen pembimbing Akademik (DPA)
3. Bapak Drs.H.M.Fahmie selaku pembimbing I Skripsi dan Bapak Soehadha M.Sos selaku pembantu pembimbing.
4. Segenap staf jurusan Perbandingan Agama.

5. Segenap staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.
6. Segenap Keluarga Besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Piyungan Bantul Yogyakarta.
7. Teristimewa Ibu dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spirituil, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini, yang telah membantu bagi selesainya penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda. Amien.

Akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada pada penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran-saran dari para pembaca yang budiman untuk menutup segala kesalahan dan kekurangan tersebut. Akhir kata penulis hanya mampu mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT, sebagai dzat Yang Maha Besar lagi Maha Sempurna. Amin Ya Robbil 'Alamin.

15 Juli 2003

Penulis



Fitri Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Hipotesa Penelitian.....	21
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II. GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Dan Kependudukan.....	30
B. Kondisi Ekonomi.....	34
C. Stratifikasi Sosial.....	37
D. Kehidupan Beragama.....	38
E. Fasilitas Umum.....	43
F. Karakteristik Responden	
1. Nahdlatul Ulama.....	45
2. Muhammadiyah.....	49

BAB III. TINGKAT INTEGRASI SOSIAL

NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Deskripsi Sampel.....	54
B. Analisis Variabel	
B.1. Responden Nahdlatul Ulama.....	55
B.2. Responden Muhammadiyah.....	78
C. Integrasi Sosial	
C.1. Analisis Tabel Frekuensi.....	98
C.1.1. Penerimaan Terhadap Kelompok Lain.....	98
C.1.2. Tingkat Integrasi Sosial.....	102
C.2. Analisis Kai Kuadrat.....	103
C.3. Prasangka dan Stereotipe.....	103
C.4. Kasus Konflik Yang Pernah Terjadi.....	104
C.5 Kerjasama NU dan Muhammadiyah.....	108

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 109

B. Saran-saran..... 110

DAFTAR PUSTAKA..... 112

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman:
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	32
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	36
Tabel Jumlah Responden NU	
Tabel 5. Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 6. Berdasarkan Tingkat Usia	46
Tabel 7. Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel Jumlah Responden Muhammadiyah.....	
Tabel 8. Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 9. Berdasarkan Tingkat Usia.....	50
Tabel 10. Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 3.1 Keikutsertaan dalam Organisasi NU.....	54
Tabel 3.2 Kedudukan dalam Organisasi.....	55
Tabel 3.3 Jabatan yang diemban dalam Organisasi.....	56
Tabel 3.4 Memiliki kerabat yang Berbeda kelompok.....	58
Tabel 3.5 Perselisihan Antar Kelompok dalam Keluarga.....	58
Tabel 3.6 Perselisihan Karena Perbedaan Pemahaman.....	59
Tabel 3.7 Pergaulan Antar Kelompok.....	60
Tabel 3.8 Memposisikan Orang yang Berbeda Kelompok.....	61
Tabel 3.9 Kesiediaan Menikah Antar Kelompok.....	62

Tabel	3.10	Keharusan Pindah ke Kelompok lain.....	63
Tabel	3.11	Pasangan dari Kalangan Aktivis.....	63
Tabel	3.12	Membiarkan Pasangan untuk aktif di kelompoknya.....	64
Tabel	3.13	Hubungan NU dan Muhammadiyah.....	65
Tabel	3.14	Kerjasama Antara NU dan Muhammadiyah.....	66
Tabel	3.15	Bentuk Kerjasama.....	66
Tabel	3.16	Ibadah di Masjid/Mushola Kelompok Lain.....	68
Tabel	3.17	Alasan Beribadah di Masjid/Mushola Kelompok lain.....	68
Tabel	3.18	Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Lain.....	69
Tabel	3.19	Partisipasi Atas Keinginan Sendiri.....	70
Tabel	3.20	Jika Diundang, Akan Menghadiri.....	71
Tabel	3.21	Alasan Berpartisipasi.....	72
Tabel	3.22	Perbedaan Perayaan Hari Raya.....	73
Tabel	3.23	Pemimpin Berasal dari Kalangan Mayoritas.....	74
Tabel	3.24	Kesediaan Dipimpin Orang dari Kelompok Lain.....	75
Tabel	3.25	Jika Bersedia, Jabatan yang Diemban.....	76
Tabel	4.1	Keikutsertaan dalam Organisasi. Muhammadiyah.....	77
Tabel	4.2	Kedudukan dalam Organisasi.....	78
Tabel	4.3	Jabatan yang diemban dalam Organisasi.....	78
Tabel	4.4	Memiliki kerabat yang Berbeda Kelompok.....	79
Tabel	4.5	Perselisihan Antar Kelompok dalam Keluarga.....	80
Tabel	4.6	Perselisihan Karena Perbedaan Pemahaman.....	80
Tabel	4.7	Pergaulan Antar Kelompok.....	81

Tabel	4.8 Memposisikan orang yang Berbeda Kelompok.....	82
Tabel	4.9 Kesiediaan Menikah Antar Kelompok.....	83
Tabel	4.10 Keharusan Pindah ke Kelompok Lain.....	84
Tabel	4.11 Pasangan dari Kalangan Aktivist.....	85
Tabel	4.12 Membiarkan Pasangan untuk Aktif di Kelompoknya.....	85
Tabel	4.13 Hubungan NU dan Muhammadiyah.....	86
Tabel	4.14 Kerjasama Antara NU dan Muhammadiyah.....	87
Tabel	4.15 Bentuk Kerjasama.....	87
Tabel	4.16 Ibadah di Masjid/Mushola Kelompok Lain.....	89
Tabel	4.17 Alasan Beribadah di Masjid/Mushola Kelompok lain.....	89
Tabel	4.18 Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Lain.....	90
Tabel	4.19 Partisipasi Atas Keinginan Sendiri.....	91
Tabel	4.20 Jika Diundang, Akan Menghadiri.....	92
Tabel	4.21 Alasan Berpartisipasi.....	92
Tabel	4.22 Perbedaan Perayaan Hari Raya.....	93
Tabel	4.23 Pemimpin Berasal dari Kalangan Mayoritas.....	94
Tabel	4.24 Kesiediaan Dipimpin Orang dari Kelompok Lain.....	94
Tabel	4.25 Jika Bersedia, Jabatan yang Diemban.....	95

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai integrasi sosial intern umat Islam yakni antara NU dan Muhammadiyah. Sehubungan dengan itu hendak diketahui bagaimana relasi sosial antara kedua kelompok keagamaan tersebut, gambaran integrasi sosialnya serta apakah keduanya memiliki tingkat integrasi social yang berbeda, juga faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya integrasi sosial intern umat Islam tersebut yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Penelitian ini bersifat Kuantitatif dan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sesuatu keadaan di lapangan secara objektif, dengan metode tersebut digunakan beberapa tehnik pengumpulan data seperti observasi di lapangan, kuisisioner, interview dengan para responden, serta studi dokumentasi dan pustaka. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel frekuensi dan Kai Kuadrat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial di antara keduanya nampak biasa –biasa saja, adapun tingkat integrasi dalam tabel frekuensi antara NU dan Muhammadiyah menunjukkan adanya perbedaan, nampak bahwa NU memiliki tingkat integrasi lebih tinggi dibandingkan Muhammadiyah. Perbedaan cukup tajam nampak pada salah satu variabel partisipasi yakni pada persoalan alasan beribadah di Masjid/mushola yang notabene milik kelompok lain, hampir sebagian besar responden Muhammadiyah menyatakan karena terpaksa. Perbedaan frekuensi juga nampak pada persoalan pernikahan antar kelompok, kesediaan menerima pemimpin dari kelompok lain dan lain sebagainya. Sedangkan dalam analisis Kai Kuadrat perbedaan yang signifikan hanya nampak pada alasan beribadah di Masjid/mushola kelompok lain, adapun pada variabel-variabel yang lain perbedaan tidak begitu tajam.

Perbedaan tingkat integrasi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah disebabkan karena adanya akomodasi minoritas terhadap mayoritas, adanya hubungan ketetangaan dan peribadatan. Meskipun responden Muhammadiyah sebagian besar memiliki hubungan darah/keluarga yang berbeda akan tetapi tidak menjamin tingkat integrasinya lebih tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks hidup bermasyarakat, pluralisme seringkali menjadi persoalan yang dapat mengganggu integrasi masyarakat, tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan yang negatif terhadap pluralisme. Hal ini terjadi karena pertimbangan implikasi-implikasi sosial yang ditimbulkan. Dalam konteks kehidupan modern, masalah pluralisme dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respek secara arif dan konstruktif, dikatakan demikian karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari, ia merupakan bagian dari sunnatullah sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.

Kemajemukan agama, suku, bahasa, budaya, dan golongan diakui oleh hampir seluruh agama yang ada di dunia tak terkecuali Islam. Dinyatakan dalam Al Qur'an bahwa pluralitas merupakan keadaan yang memang diinginkan Allah SWT.

Hal ini tercantum dalam Firman Allah :

“... Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan Nya satu umat saja tetapi Allah menghendaki menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”(Surat:5: 48)¹

Selain itu disebutkan kesengajaan Allah menciptakan umat yang beranekaragam yakni dalam Firman yang lain:

¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 168.

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”(Surat 49:13)²

Keanekaragaman tidak hanya nampak dengan banyaknya agama-agama yang bermunculan melainkan fenomena pluralitas juga melanda intern dari masing-masing agama yakni munculnya aliran dan gerakan yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Kondisi semacam ini juga terjadi pada intern agama Islam yang memang diakui keberadaannya.

Sabda Rasulullah :”Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan.”³

Al Qur’an lebih lanjut menegaskan :

“Setiap orang memiliki jalan (yang berbeda-beda) yang telah Kami sediakan sebuah petunjuk untuk dimiliki.”(Surat 5: 48)⁴

Dalam dunia Islam kemajemukan memang memberi warna tersendiri munculnya aliran Jabariyah, Qodariyah, Mu’tazilah, Ahlusunnah wal Jama’ah, dan masih banyak lagi yang tak jarang menimbulkan konflik yang tak kalah tajam dengan konflik yang terjadi antar agama-agama. Dalam wilayah Indonesia Islam sebagai agama yang memiliki penganut terbesar tentu saja tak bisa lepas dari kemajemukan. Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Ahmadiyah, Persis dan masih banyak lagi merupakan fakta dari kemajemukan dalam agama Islam. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sumber potensi terjadinya konflik yang tidak hanya terbatas pada hubungan antar agama melainkan berlaku pula pada intern agama. Franklin Dukes menyebutkan bahwa dalam masyarakat yang demokratis, konflik merupakan perubahan sosial karena konfrontasi inilah yang

²Ibid., hlm. 847.

³M. Zuhri, *Tarjamah Sunan Tirmidzi*, Jilid IV (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hlm.268.

⁴Al Qur’an dan Terjemahannya, *loc. cit.*

memaksa pengakuan akan saling ketergantungan yang membuat negosiasi menjadi mungkin.⁵

Di Indonesia konflik intern agama cukup tajam dan memprihatinkan khususnya Islam meskipun cenderung ditutup-tutupi, peristiwa penganiayaan terhadap penganut Ahmadiyah di Lampung yang dilakukan oleh umat Islam merupakan salah satu contoh rapuhnya integritas umat Islam yang bisa dijadikan gambaran bahwa umat Islam masih enggan menerima perbedaan pemikiran. Hal ini juga terjadi pada gerakan-gerakan yang lain seperti halnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki penganut dan pengaruh yang cukup besar di Indonesia.

Pertentangan, perselisihan di antara keduanya kerap kali sangat tajam baik dalam persoalan politik, sosial dan budaya. Pertentangan ini berawal ketika pada tahun 1926 didirikannya NU yang merupakan reaksi terhadap masuknya golongan Wahabi ke Indonesia yang dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi ulama, selain itu persoalan sosial politik juga ikut andil dalam ketegangan-ketegangan yang terjadi di antara keduanya yakni keluarnya NU dari partai Masyumi yang didominasi oleh orang-orang Muhammadiyah dan ditambah lagi adanya dikotomi modernis dan tradisional.

Sudah agak lama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan pandangan dalam masalah-masalah keagamaan dan sudah lama pula keduanya mengalami ketidakharmonisan atau disharmonisasi. Ketegangan,

⁵Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog", *Essensia*, Vol.2, No.1, Januari 2001, hlm. 37-50.

konflik dan saling curiga mengimbas pada kalangan masyarakat kalangan bawah yang memiliki kecenderungan fanatik pada golongan yang ia ikuti.

Kalangan Nahdliyin yang masih awam, kebanyakan selalu beranggapan bahwa merekalah yang paling konsekuen dengan garis Ahlussunnah wal Jama'ah dan memandang golongan lain telah jauh menyimpang. Demikian juga kalangan Muhammadiyah seakan-akan mereka yang paling tahu akan sumber asli dari ajaran Islam, yakni Al Qur'an dan Hadits sedangkan yang dilakukan oleh kalangan Nahdliyin dipandanginya seakan-akan telah jauh menyimpang dan sama sekali tidak mengetahui sumber aslinya.

Fanatisme dan eksklusivisme menjadi penyakit yang muncul di kalangan umat Islam, penyakit ini mengantarkan umat Islam paling mudah untuk diadu domba, di samping itu penyakit ini merupakan sumber konflik yang mengancam keutuhan, integritas masyarakat. Oleh karenanya persoalan integrasi umat Islam di Indonesia pada umumnya dan masyarakat bawah pada khususnya menjadi masalah yang cukup strategis. Indonesia yang disebut "is model of Religion Tolerance that other countries could do well to emulate." (Indonesia merupakan contoh dalam toleransi keagamaan yang patut ditiru oleh Dunia) dan lebih lanjut seperti diungkapkan oleh Prof Mahmoud Ayoub "Pengalaman agama dalam masyarakat Indonesia dibanding dengan masyarakat Islam lainnya merupakan model yang paling dekat dengan nilai Al Qur'an dan Sunnah Rasul."⁶

Saat ini kebutuhan akan solidaritas dan integritas di kalangan umat muslim menjadi satu kebutuhan yang mendesak. Hal ini didasarkan pada fenomena yang

⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 335-336.

nampak akhir-akhir munculnya upaya-upaya untuk “menyingkirkan” peran umat muslim dalam persoalan sosial dan politik di tanah air. Ironisnya lagi sebagai komunitas yang mutlak mayoritas, posisi umat Islam selalu menjadi korban yang paling banyak dirugikan.⁷

Kondisi semacam ini semakin memperlihatkan betapa pentingnya kerukunan, solidaritas, persatuan atau integrasi di kalangan umat Islam khususnya NU dan Muhammadiyah yang merupakan gerakan yang memiliki pengaruh yang cukup besar di tanah air meskipun persoalan integrasi sosial merupakan masalah yang ada pada berbagai tingkatan, dari kelompok yang kecil sampai masyarakat luas.

Adapun penilaian yang tepat menurut Nurcholish Madjid dalam memandang NU dan Muhammadiyah adalah bagaikan dua sayap “garuda” Islam Indonesia. Sebagai dua “sayap”, maka dengan sendirinya salah satu dari keduanya ada yang berada di sebelah kanan, dan yang lain di sebelah kiri. Hal ini menurut Cak Nur sejalan dengan yang disebutkan dalam Al-Qur’an tentang adanya hukum Dualisme (Dialektik) dalam alam raya: “Maha suci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan sejak dari tetumbuhan bumi, dari diri (jiwa) mereka (manusia) sendiri, dan dari hal-hal yang mereka tidak tahu” (Surat 36 :36) sehingga siapa tahu bahwa NU-Muhammadiyah adalah dari “design” Tuhan untuk umat Islam Indonesia.⁸

⁷Azyumardi Azra, *Islam Substantif Agar Umat Islam Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 60.

⁸Yunahar Ilyas (dkk.) (ed.), *Muhammadiyah dan NU : Reorientasi Wawasan KeIslaman* (Yogyakarta: LPPI, LPKSM NU & PP AI –Muhsin, 1993), hlm. 193-194.

Di samping itu jika dilacak akar-akar intelektual di antara keduanya menunjukkan bahwa kedua organisasi tersebut memiliki guru yang sama yakni Syaikh Ahmad Al Minangkabawi yang mempunyai murid K.H.Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy'ari. Kedua murid ini mempunyai kecenderungan intelektual berbeda, satu pendiri Muhammadiyah, satunya pendiri NU.⁹ Kerjasama di antara keduanya telah dilakukan oleh kalangan elit NU maupun Muhammadiyah semisal, kunjungan atau silaturahmi oleh Kuntowijoyo dan Syafi'i Ma'arif yang baru-baru ini melakukan kunjungan ke KH. Ahmad Shiddiq (Rais Am PBNU) yang semata-mata menyambung tali kasih antara yang muda dengan yang tua.¹⁰

Oleh karenanya kerjasama antara NU dan Muhammadiyah dapat dijadikan contoh bagi gerakan-gerakan yang lain dalam upayanya menjaga dan melestarikan integrasi sosial sekaligus menjadikan semboyan yang dilahirkan oleh bapak Perbandingan agama Indonesia, Mukti Ali *agree in disagreement* (sepakat dalam perbedaan), konsep *Trilogi Kerukunan* yang dikembangkan oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara yang meliputi kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah atau juga dalam konsep yang ditawarkan Al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wahidah* (umat yang satu) sebagai dasar dalam kehidupan yang sangat pluralis, tidak hanya bagi kalangan akademis saja melainkan dapat diaplikasikan oleh semua kalangan khususnya kalangan *grass root* yang selama ini paling sering bersentuhan langsung dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok.

⁹Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 32.

¹⁰Masyhur Amin, *Dinamika Islam* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm. 144.

Berkaitan dengan masalah tersebut maka NU dan Muhammadiyah yang merupakan dua di antara gerakan-gerakan keagamaan yang lain perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di kalangan *grass root* keduanya masih sering berhadapan sebagai musuh lama yang saling *sikut menyikut*, di samping itu keduanya (NU dan Muhammadiyah) untuk banyak orang merupakan lambang perbedaan. Kondisi semacam ini juga terjadi di wilayah Piyungan Bantul.

Berdasarkan paparan di atas menarik untuk diteliti bagaimana sebenarnya gambaran integrasi sosial intern umat Islam (NU dan Muhammadiyah) yang terwujud dalam realitas kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu hubungan formal, informal dan hubungan sosial lainnya khususnya di wilayah Piyungan Bantul.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa NU dan Muhammadiyah di wilayah tersebut merupakan dua gerakan keagamaan yang besar dan masing-masing memiliki wilayah “kekuasaan”, hubungan di antara keduanya juga kurang harmonis. Ketidakharmonisan hubungan tersebut dikarenakan tak jarang keduanya dihadapkan pada persoalan yang menjadikan keduanya berseberangan meski tak jarang pula keduanya terlibat dalam kerjasama. Perselisihan-perselisihan yang terjadi di Piyungan diantaranya muncul penolakan untuk menikah antar kelompok, perebutan wilayah “kekuasaan”, perebutan masjid/mushola dan persaingan dalam bidang politik/ penolakan terhadap pemimpin dari kelompok lain dan sebagainya

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan berbagai persoalan diantaranya ;

1. Bagaimanakah relasi sosial antara NU dan Muhammadiyah di Piyungan Bantul ?
2. Bagaimana gambaran integrasi sosial antara NU dan Muhammadiyah, serta apakah ada perbedaan kecenderungan integrasi sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah di Piyungan Bantul ?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya integrasi sosial intern umat Islam (NU dan Muhammadiyah) di Piyungan Bantul ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Memperoleh gambaran mengenai integrasi sosial intern umat Islam antara penganut Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Dari sisi keilmuan diharapkan memperkaya literatur yang mengkaji masalah integrasi sosial khususnya pada persoalan intern umat Islam.
3. Sebagai bahan pertimbangan baik bagi kalangan akademik maupun non akademik dalam menangani masalah kerukunan hidup beragama.
4. Penelitian ini juga dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (SThi).

D. Telaah Pustaka

Persoalan tentang integrasi sosial memang telah banyak diungkap diantaranya dalam buku karya Abdul Munir Mul Khan “Islam Dalam Masyarakat Petani “ yang diterbitkan oleh yayasan Benteng Budaya Yogyakarta. Yakni dalam *Bab Integrasi sosial dalam Islam inklusif* halaman 367, disebutkan sebagai upaya pemulihan harmoni sosial ditawarkan untuk memfungsikan tahlilan dan slametan sebagai media integrasi dan pemulihan keretakan sosial sehingga NU, Muhammadiyah dan Abangan bisa berkumpul bersama.

Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa dalam rangka menuju integrasi sosial demokratis diperlukan dekonstruksi terhadap syariah. Perihal bersedia tidaknya kelompok satu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok lain belum diungkap meskipun buku tersebut juga merupakan hasil dari penelitian lapangan akan tetapi dalam bab tersebut masih berbicara dalam dataran teoritik dan belum menyentuh dataran praksis.

Hal inilah yang hendak diangkat oleh peneliti bagaimana sebenarnya gambaran tingkat integrasi sosial intern umat Islam khususnya antara NU dan Muhammadiyah perihal partisipasi dalam kegiatan formal, non formal, ataupun sosial kemasyarakatan lainnya khususnya di wilayah Piyungan Bantul.

Di samping karya tersebut di atas, masalah integrasi sosial tersebut juga pernah diteliti oleh Afif Rifa'i seperti telah dimuat laporannya dalam Jurnal Penelitian Agama, No.21.Tahun 1999 dengan judul “*Agama Dan Integrasi Sosial Antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*” Penelitian tersebut

menitikberatkan pada hubungan antar agama yang terwujud dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Karya tersebut terinspirasi pada konflik-konflik antar agama, padahal persoalan konflik tidak hanya berlaku dalam hubungan antar agama melainkan penting juga dalam hubungan intern agama, khususnya Islam yang saat ini dicap oleh dunia internasional sebagai perkumpulan teroris hal ini menandakan bahwa saat ini integritas umat Islam menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Untuk itu kami lebih mengkhususkan pada integrasi sosial intern umat Islam yakni antara penganut Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki penganut dan pengaruh cukup besar.

Tema mengenai NU dan Muhammadiyah pernah juga diangkat oleh Ahmad Fedyani dengan judul *Konflik dan Integrasi Sosial, Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Karya yang diterbitkan oleh rajawali pers tersebut memakai pendekatan Anthropologi dan menggunakan data kualitatif yakni interview dan observasi. Penelitian tersebut mengambil kasus di Alabio Kalimantan Selatan. Meskipun tema tersebut menyinggung persoalan integrasi akan tetapi dalam penyajiannya lebih banyak mengungkapkan persoalan konflik.

Untuk itu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada integrasi sosial, meskipun nantinya persoalan konflik juga akan dimunculkan. Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini menggunakan pendekatan sosiologi dan tidak hanya terfokus pada metode kualitatif saja akan tetapi peneliti juga mempergunakan metode kuantitatif dalam menganalisis data yang dikumpulkan.

Woodward dengan karyanya *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta ini meskipun tidak secara eksplisit karya tersebut mengungkapkan tentang relasi NU dan Muhammadiyah yang dalam istilah Woodward di sebut Islam Jawa dan Islam Normatif. Penelitian lapangan tersebut memfokuskan wilayah penelitiannya di Yogyakarta dan menggunakan pendekatan antropologi plus menyatukannya dengan teori neo-Tylorian dan teori praktek. Woodward menyebutkan bahwa Islam Jawa bukanlah Islam yang menyimpang melainkan merupakan varian dari Islam dari segi teoritis hal itu syah-syah saja akan tetapi dari dataran praksis persoalan tersebut menimbulkan dilema tersendiri, keengganan menerima perbedaan khususnya dalam masyarakat Islam masih cukup tinggi dan hal ini belum tersentuh oleh peneliti yang dahulu. Sehingga “persatuan” Islam di Indonesia masih menjadi sebuah dilema.

Sedangkan penelitian mengenai Integrasi Sosial Intern Umat Islam yang akan dilakukan tersebut lebih menekankan pada persoalan-persoalan sosial yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sebagai upaya untuk lebih mengetahui lebih dalam persoalan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah yang selama ini sering berselisih sehingga persatuan Islam khususnya di Indonesia tidak lagi menjadi sebuah dilema.

E. Kerangka Teoritik

1. Integrasi

Dalam kamus sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem social.¹¹ Istilah integrasi berasal dari kata latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu di bentuk kata benda *integritas* yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat *integer* yang berarti utuh maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.¹²

Hal ini menunjukkan keteraturan dari ketergantungan tingkah laku yang terkoordinir dalam kelompok sosial. Integrasi terbentuk melalui interaksi dalam kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, interaksi terjadi pada hubungan dua atau lebih individu yang satu sama lain saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi secara timbal balik berlanjut dengan saling merespon antara kelompok.

Interaksi memang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial,

Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan yang diantaranya adalah:¹³

- (i) Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi.
- (ii) Integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi.

¹¹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 244.

¹²D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 375.

¹³Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 157-158.

(iii) Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan.

Landecker membedakan tipe-tipe integrasi menjadi empat diantaranya:¹⁴

- (i) Integrasi budaya atau konsistensi di antara standar budaya
- (ii) Integrasi normatif atau konsistensi antara standar budaya dan tingkah laku masyarakat
- (iii) Integrasi Komunikatif atau adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem sosial
- (iv) Integrasi fungsional atau tingkatan yang di sana ada hubungan kebebasan di antara unit-unit dari sistem pembagian tenaga kerja.

Deutsch dan teman-temannya mendefinisikan integrasi sebagai;

“... the attainment, within a territory, of a ‘sense of community’ and of institutions and practices strong enough and widespread enough to assure, for a ‘long’ time, dependable expectations of ‘peaceful change’ among its population”.¹⁵

Yang artinya:

“...Pencapaian dalam sebuah wilayah atas “rasa kasih sayang masyarakat” dan lembaga-lembaga serta latihan-latihan yang cukup kuat dan tersebar cukup luas sebagai jaminannya, dalam jangka waktu yang lama, harapan-harapan yang dapat diandalkan atas “perubahan damai” di antara penduduknya”.

Secara singkat integrasi memiliki makna dibangunnya interpedensi yang lebih erat antara bagian-bagian dari anggota dalam masyarakat atau organisme-organisme hidup atau dengan kata lain integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang

¹⁴David L.Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol.7 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1986), hlm. 381.

¹⁵David L.Sills (ed.), *op. cit.*, hlm. 385.

didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

2. Agama, Gerakan Keagamaan, Integrasi Sosial, dan Faktor Penentu Integrasi

Agama merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial, Tuhan, ritual, nilai, herarki keyakinan-keyakinan dan perilaku yang menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subjek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial.

Menurut Ignas Kleden agama adalah seperangkat struktur makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan dan mengkonstruksi kenyataan sosial di dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan begitu agama tidak hanya sekedar bersifat normatif, tetapi juga efektif dalam gerakan sosial yang terorganisir secara baik dan terencana.¹⁶

Bagi para penganutnya agama berisikan ajaran mengenai kebenaran yang mutlak dengan demikian agama yang dianut oleh para pemeluknya tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam hidup melainkan sebagai sumber dari kebenaran yang diyakini dan dipegang oleh masing-masing pemeluknya.

Durkheim mengakui potensi peranan agama dalam mempertahankan ketertiban sosial, menurutnya agama adalah pantulan dari solidaritas sosial. Setiap agama mempunyai fungsi ganda sebagai institusi sosial dan sebagai jalan kesempurnaan yang berhubungan antar keduanya dapat saling menunjang tetapi juga saling bertentangan dan saling merugikan. Peran agama ditandai oleh fungsinya dalam menjaga integrasi sosial. Durkheim lebih memusatkan

¹⁶Asep Gunawan & Dewi Nurjulianti (ed.), *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society* (Jakarta: LSAF dan TAF, 1999), hlm. 3.

perhatiannya pada bagaimana kepercayaan-kepercayaan agama dan ritus-ritusnya mencerminkan dan memperkuat kembali struktur sosial masyarakat.

Perbedaan agama, golongan, suku, budaya dan lain sebagainya adalah sumber konflik, AlQur'an berulang kali menyatakan bahwa pertentangan tidak hanya terjadi pada agama-agama tetapi justru dalam setiap agama itu sendiripun mengalami perpecahan di dalam tubuhnya secara internal (Surat 11:118).¹⁷ Gerakan keagamaan disebut sebagai suatu gagasan yang berusaha menerjemahkan ide-ide keagamaan menjadi kekuatan transformatif untuk menumbuhkan struktur dan tatanan sosial yang baru dan lebih baik dan lebih terbuka, partisipatif dan emansipatoris artinya ia merupakan suatu cita-cita yang sangat menjunjung tinggi harkat dan harga kemanusiaan.¹⁸ Munculnya gerakan keagamaan merupakan akibat dari kecenderungan umum ke arah pengkhususan fungsional dan semakin meningkatnya pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi keagamaan baru.¹⁹

Dengan demikian sudah semestinya ditanggapi secara wajar meskipun ritus, keyakinan, dan corak organisasi satu dengan yang lainnya berbeda dan seringkali masing-masing kelompok mengklaim kebenaran tersebut sebagai kebenaran satu-satunya, di sisi lain kefanatikan juga merupakan sumber konflik yang mengancam kebutuhan masyarakat oleh karenanya konflik intern agama dapat menjadi tajam manakala perbedaan golongan dipertegas oleh perbedaan politik, sosial, budaya dan ekonomi.

¹⁷Al Qur'an dan terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 345.

¹⁸Asep Gunawan & Dewi Nurjulianti (ed.), *op. cit.*, hlm. 13.

¹⁹Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 90.

Heterogenitas dalam Islam juga mendapat perhatian dari Clifford Greetz (1960) yang mengklasifikasikannya pada tiga kelompok yakni ; priyayi, abangan, dan santri. Kemudian muncul pendapat lain yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra (1994) yang mengajukan tipologi yaitu; Substansialisme, formalisme, dan spiritualisme. Munculnya gerakan Muhammadiyah dan NU semakin mewarnai kemajemukan yang menjadikan potensi konflik semakin lebar.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan merupakan gerakan yang memadukan dan mempertemukan syari'at agama dengan alam pikiran modern. Dalam pandangan Muhammadiyah semua paham dan praktik keberagaman umat Islam harus merefleksikan tuntutan Alqur'an dan sunnah nabi. Adapun landasan teologis pendirian Muhammadiyah didasarkan pada ayat “ adakah di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada Islam, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran. Dan mereka itulah orang –orang yang mendapatkan kebahagiaan” (Al Imron :104) atas dasar pendalaman ayat tersebut, K.H.Ahmad Dahlan berpandangan bahwa umat Islam harus digerakkan untuk berjuang dan beramal dengan suatu kekuatan organisasi.²⁰

Nahdlatul Ulama adalah gerakan keagamaan yang berbasis Islam dan bertujuan menegakkan ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal jamaah dan menjadi pewaris tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat mazhab meskipun pada kenyataannya menganut salah satu mazhab empat yakni mazhab Syafi'i, organisasi tersebut lahir sebagai reaksi atas gerakan keagamaan kelompok modernis. Meskipun Alqur'an dan hadits dijadikan landasan dalam pergerakannya

²⁰Asep Gunawan & Dewi Nurjulianti (ed.), *op. cit.*, hlm. 47.

akan tetapi pada dataran praksis kharismatik ulama menjadi pedoman yang wajib diikuti. Dalam NU kedudukan Ulama merupakan sentral baik sebagai pendiri, pemimpin, dan pengendali serta panutan atau dalam istilah Emha, NU adalah Nahdlatul Ulama bukannya Nahdlatul Ummah.²¹ Masyarakat NU cenderung menggunakan pendekatan paternalistik dan kharismatik terhadap warganya, dengan demikian ulama NU lebih kepatuhan dan tidak mengembangkan sikap kritis dari umat.²² Tradisi keilmuan yang dianut NU bertumpu pada doktrin aqidah ahlusunnah waljama'ah (Aswaja), doktrin ini berpangkal pada tiga panutan inti yaitu: mengikuti faham Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bertauhid, mengikuti mazhab Syafi'i dan mengikuti cara yang ditetapkan Al-junaid Al-Baghdadi dalam bertarekat atau bertasawuf.²³ Dalam teori fungsional struktural, sistem sosial terintegrasi berlandaskan pada dua hal:²⁴

- (i) Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat universal
- (ii) Masyarakat terintegrasi juga karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagi kesatuan sosial yang berfungsi menetralsisir konflik yang terjadi dari sebab adanya loyalitas ganda.

Dengan adanya loyalitas tersebut individu-individu yang bermusuhan dalam konteks sosial justru bersatu dalam konteks sosial yang lain.

²¹Yunahar Ilyas (dkk.) (ed.), *op. cit.*, hlm. 345.

²²Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 48.

²³Zainal Arifin Toha & M.Aman Mustofa (ed), *Membangun Budaya Kerakyatan, Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 188.

²⁴Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 64.

Wirth menjelaskan bahwa untuk mencapai persatuan, integrasi, mufakat ataupun kebulatan pada masyarakat maka menurutnya alat-alat komunikasi sebagai satu-satunya faktor penyebab kemufakatan tersebut;

“Consensus is supported and maintained not merely by the ties of interdependence and by common cultural base, by a set of institutions embodying the settled traditions of the people, and the norms and standards together and dealing with one another, but also, and not least important, by the continuing currents of massfulness and effectiveness upon the pre-existence of some form of society, which hold that society together and mobilize it for continuous concerted action”²⁵

Yang artinya:

“Mufakat tidak hanya didukung dan dijaga oleh ikatan saling bergantung dan oleh sebuah dasar budaya umum tetapi oleh jaringan institusi yang memasukkan tradisi yang telah ada dalam masyarakat dan nilai-nilai standar serta norma dimana mereka dapat menentukan dan mengimplementasikan, tidak hanya oleh faktor hidup bersama dan saling tergantung, tetapi juga oleh kelanjutan arus komunikasi massa yang sesuai dengan hadirnya atau adanya beberapa bentuk masyarakat pendahulu yang mengikat masyarakat tersebut untuk hidup bersama dan mengerahkannya kepada kegiatan yang berkelanjutan”.

Integrasi sosial memiliki arti membuat masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang bulat, sering dijumpai pula sinonim dari integrasi (sosial) antara lain kohesi sosial, solidaritas sosial, kesatuan atau persatuan sosial, keharmonisan sosial, keseimbangan sosial.²⁶

Integrasi sosial sering pula diartikan sama dengan keseimbangan jika tidak diam ya bergerak, pendapat semacam ini ditolak oleh Gouldner terutama mengenai integrasi fungsional menurutnya integrasi semacam ini meminta ketaatan pada norma timbal balik dan karenanya saling bergantung, dengan memisalkan bahwa pemberian atau sumbangan dari dua bagian kepada yang lain tidak sama dan bahwa dikarenakan oleh kekuatan atasan, maka satu

²⁵David L.Sills (ed), *op.cit.*, hlm. 383.

²⁶D.Hendropuspito, *loc. cit.*

bagian akan memanfaatkan bagian yang lain, menurutnya keadaan semacam ini tidak tetap, akan tetapi karena dia percaya bahwa sebuah norma timbal balik cenderung berkembang.

Di samping itu Geertz menyatakan bahwa aspek-aspek kebudayaan primordial dalam kebudayaan Jawa masih bertahan pada masa kini dan berkembangnya kebudayaan nasional sebagai faktor yang ikut mewujudkan integrasi sosial.

Istilah integrasi sosial oleh Durkheim sebagai perintis besar dalam integrasi sosial sering diidentikkan dengan istilah solidaritas sosial yang diklasifikasikannya menjadi dua yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik;²⁷

- a. Solidaritas mekanik, didasarkan pada kesadaran pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas semacam ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.
- b. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Analisa Durkheim mengenai bunuh diri diperlihatkan sebagai demo mengenai pentingnya tekanan pada tingkat struktur sosial, khususnya keadaan integrasi sosial dalam masyarakat. Menurutny barbagai sumber ketegangan yang

²⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert. M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 181-184.

mengancam runtuhnya solidaritas sosial diantaranya konflik antar kelompok, penyimpangan, individualisme yang berlebih-lebihan dan sebagainya.

Tonnies menyebutkan bahwa integritas, kebersamaan di kalangan para anggota dipersatukan dan disemangati oleh karena adanya ikatan persaudaraan, simpati dan perasaan lainnya. Kata Tonnies prototipe semua persekutuan hidup yang dinamakan “*Gemeinschaft*” itu keluarga, oleh karenanya ketiga *soko guru* yang menyokong *Gemeinschaft* diantaranya,²⁸

- (a) Darah (*Gemeinschaft by blood*) seperti; keluarga, kelompok kekerabatan
- (b) Tempat tinggal atau tanah (*Gemeinschaft of place*)
- (c) Jiwa atau rasa kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan (*Gemeinschaft of mind*)

“*Gesellschaft*” sering dipahami sebagai perjanjian atau kontrak, dalam tipe ini kebersamaan dan integrasi berasal dari faktor-faktor lahiriah, seperti persetujuan, peraturan, undang-undang dan lain sebagainya, sehingga kepentingan dari tiap individu lebih menonjol dibandingkan dengan tipe “*Gemeinschaft*” yang mampu membentuk suatu kesatuan hidup yang memiliki unsur kesatuan dan kolektivitas lebih menonjol. Karena *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal.

Dengan kata lain *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama, anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal dan yang mendasarinya adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang

²⁸K.J.Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 127-132.

memang dikodratkan sedangkan *Gesellschaft* (patembayan) diartikan sebagai ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu fikiran belaka.

Dengan demikian integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya dan nampak dalam kegiatan non formal dan formal hal ini integrasi sosial diartikan juga sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok. Karenanya agar diterima dalam lingkungannya, orang cenderung menyesuaikan diri dengan harapan-harapan lingkungannya, bekerjasama dan ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan lingkungannya. Dengan cara demikian individu akan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungannya.

F. Hipotesa Penelitian

1. Relasi sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah di wilayah Piyungan nampak nuansa konflik meskipun kerjasama di antara keduanya tak jarang dilakukan hal ini terjadi dikarenakan masyarakat masih belum bisa menerima perbedaan pemikiran di samping karena persoalan politik dan yang lainnya.
2. Adanya perbedaan tingkat integrasi sosial antara NU dan Muhammadiyah. Meskipun perbedaan tersebut tidak nampak pada semua variabel.
3. Perbedaan Kecenderungan integrasi antara pengikut NU dan Muhammadiyah dipengaruhi oleh faktor kekerabatan atau lebih spesifik lagi dikarenakan adanya hubungan darah, sehingga orang yang

berlatarbelakang keluarga yang majemuk tingkat integrasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki latar belakang keluarga (darah) yang plural. Di samping itu perbedaan tingkat integrasi juga dipengaruhi faktor yang lain diantaranya ikatan pertemanan, tempat tinggal, adanya kepentingan yang sama dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuannya maka penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk memperolehnya maka harus didasarkan pada suatu metode ilmiah. Metode penelitian akan membimbing seorang peneliti di dalam penelitiannya agar tidak menyimpang dari prosedur atau tata cara ilmiah, sehingga hasil dari penelitian tersebut mempunyai bobot ilmiah juga.

Berdasarkan pada masalah yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian survai. Menurut Masri Singarimbun, penelitian survai adalah:

“Penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.”²⁹

Unit analisis dalam penelitian tentu saja disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni integrasi sosial intern umat Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), maka yang akan menjadi unit analisis adalah penganut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah baik itu yang aktif dalam organisasi ataupun yang tidak.

²⁹Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 3.

Populasi menurut Masri Singarimbun adalah sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³⁰ Sedangkan menurut Hadari Nawawi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.³¹ Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.³²

Adapun dalam teknik pengambilan sampel peneliti mempergunakan teknik random sampling untuk menentukan sampel dari suatu populasi penelitian yang dilakukan. Digunakan teknik tersebut dengan tujuan menghindari unsur subjektivitas peneliti dalam mengambil anggota sampelnya.

Untuk jumlah sampel dalam suatu survey tidaklah selalu perlu meneliti semua dalam populasi karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama dalam rangka mempermudah melakukan penelitian maka perlu adanya penentuan sampel yang akan diambil agar mendapat data-data yang representatif.

Pada prinsipnya tidak ada peraturan yang ketat untuk secara mutlak menentukan berapa persen sampel tersebut harus diambil dari populasi, namun pada umumnya orang berpendapat bahwa sampel dan kelebihan itu adalah lebih baik daripada kekurangan sampel.³³ Dengan memperhatikan pendapat di atas

³⁰*Ibid.*, hlm. 152.

³¹Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 141.

³²*Ibid.*

³³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1998), hlm. 135.

maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumusan yang sering dipakai dalam penelitian sampel, yakni rumusan dari Frank Lynch, rumusan tersebut adalah;³⁴

$$n = \frac{Nz^2 \cdot P(1-P)}{Nd^2 + z^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

n= Banyaknya sampel yang diambil

N= Populasi yang ada

z=Nilai normal dari variabel(1,96) untuk tingkat kepercayaan 95%

P= Harga patokan tertinggi(0,50)

d= Sampling error (0,10)

Berdasarkan dari hasil pra survey jumlah penduduk Muslim di Kecamatan Piyungan adalah 37.125 dari total penduduk 37.612 orang yang terbagi dalam tiga kelurahan yakni Srimartani, Sitimulyo, Srimulyo.³⁵

Maka jumlah sampelnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{37.125 (1,96)^2 \cdot 0,50 (1-0,50)}{37.125 (0,10)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,50 (1-0,50)}$$

$$= \frac{37125 \cdot 3,8416 \cdot 0,25}{37125 \cdot 0,01 + 3,8416 \cdot 0,25}$$

$$= 3565,85$$

³⁴Frank Lynch, *Dalam Korelasi dan Regresi Ganda*, terj. A.Taufiq Nur (Cahaya, 1987), hlm. 194.

³⁵Data Monografi Kecamatan Piyungan Bantul, Th.2002, hlm. 27.

$$371,25 + 0,9604$$
$$= 35654,85$$

$$372,2104$$
$$= 95,79 \text{ dibulatkan menjadi } 96.$$

Dari sampel 96 tersebut kami bulatkan lagi menjadi 100 untuk mempermudah penghitungan. Untuk itu kami bagi dua yakni 50 sampel untuk kalangan pengikut Muhammadiyah dan 50 sampel untuk kalangan Nahdlatul Ulama.

Dalam pengumpulan data yang akan mendukung penelitian tersebut, peneliti menggunakan :

Metode Observasi sebagai cara menghimpun bahan-bahan keterangan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Metode kuesioner yaitu suatu cara pengumpulan data dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai suatu hal yang harus dikerjakan oleh yang menjadi sasaran penyelidikan tersebut. Dalam penelitian ini penyusun memakai tipe semi terbuka dengan memberi peluang bagi responden untuk berbeda pendapat dengan apa yang peneliti tawarkan dalam item-item yang ada pada angket.

Metode interview, teknik ini digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih lanjut dari responden menyangkut data atau fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik kuesioner.

Metode dokumentasi oleh peneliti teknik ini akan digunakan untuk mendapatkan data sekunder yaitu dengan cara mempelajari arsip-arsip atau catatan-catatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun dalam analisis data oleh peneliti digunakan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk mempermudah pemahaman dan menginterpretasikan. Dalam menganalisa data penelitian ini digunakan analisa kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

Peneliti di dalam menganalisis data dengan menggunakan analisa deskriptif non statistik.

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisa ini berpangkal pada peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif atau yang dinyatakan dengan angka-angka indek, rumus dan sebagainya. Adapun penyajian dan analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel frekuensi dan uji statistika. Penggunaan statistika oleh peneliti adalah merupakan salah satu upaya untuk memperkecil prasangka-prasangka pribadi atau sepihak. Sedangkan statistika yang digunakan oleh peneliti adalah uji statistik kai kuadrat (Chi Kuadrat) dengan asumsi bahwa peneliti hendak mencari perbedaan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Adapun rumus kai kuadrat sebagai berikut:³⁶

$$\chi^2 = \sum (f_o - f_h)^2 / f_h$$

³⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 85.

Keterangan:

χ^2 = Chi Kwadrat

f_0 = Data Frekuensi yang diperoleh dari sampel (hasil kuesioner)

f_h = Frekuensi yang diperoleh dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.



H.Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasannya terbagi menjadi empat bab antaralain :

BAB I, diawali dengan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesis, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, peneliti menyajikan gambaran umum masyarakat muslim di kecamatan Piyungan yang meliputi kondisi geografis, kependudukan, ekonomi, stratifikasi sosial, kondisi keberagamaan, fasilitas-fasilitas umum yang ada di Piyungan dan peneliti menampilkan karakteristik responden baik di kalangan Nahdlatul Ulama maupun penganut Muhammadiyah yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini.

BAB III akan mengulas persoalan integrasi intern umat Islam yakni dalam pembahasan, yang sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu perihal sampel yang berhasil dikumpulkan kemudian mengenai prosentase yang diperoleh menyangkut penerimaan terhadap kelompok lain, partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok lain dan lain sebagainya. Selain itu akan ditampilkan pula tabel yang akan memperjelas dalam membaca hasil penelitian, adapun analisa data peneliti mempergunakan tabel frekuensi dan Kai Kuadrat dalam bab ini juga memaparkan mengenai prasangka dan stereotipe yang ada dalam masyarakat sebagai upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi social, konflik-konflik yang pernah terjadi antara penganut NU dan Muhammadiyah juga akan diulas sebagai upaya untuk mengetahui persoalan apa

saja yang mengakibatkan integritas di antara keduanya terganggu. Di samping itu kerjasama antara NU dan Muhammadiyah juga dijadikan salah satu variabel dalam bab ini.

Dalam BAB IV akan ditampilkan bab penutup yang akan mengakhiri penelitian ini di antaranya meliputi : kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini juga akan dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari deskripsi penyajian dan analisis data pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan, yang merupakan jawaban terhadap tiga pertanyaan pokok yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

A. Kesimpulan

1. Bahwa relasi sosial antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah secara umum menurut sebagian besar responden menyatakan biasa-biasa saja yaitu 54 persen. Meskipun kerjasama di antara keduanya pernah dilakukan akan tetapi sebagian besar kegiatan tersebut atas prakarsa dari pemerintah setempat.
2. Integrasi sosial antara keduanya secara umum yaitu hampir 70 persen mempunyai tingkat integrasi 'sedang' dan tinggi hal ini dapat dilihat dalam tabel 3.16, 3.19 dan yang lainnya, selebihnya mempunyai tingkat integrasi rendah yaitu 26 persen. Integrasi sosial keduanya tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam hubungan-hubungan formal, ketetangaan dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Jika dilihat menurut kelompok keagamaan yang dianut maka berdampak pada adanya perbedaan tingkat integrasi antara NU dan Muhammadiyah. Kecenderungan tingkat integrasi sosial Muhammadiyah relatif lebih rendah dibanding kelompok responden NU atau dengan kata lain kecenderungan tingkat integrasi sosial responden NU lebih tinggi dibandingkan dengan responden Muhammadiyah. Semisal dalam

persoalan pernikahan antar kelompok , di kalangan NU yang menyatakan setuju 74 %, hal ini berbeda dengan Muhammadiyah kesediaan menikah antar kelompok sebanyak 58 %. Kondisi ini dapat disimak dalam analisis tabel frekuensi dan Kai Kuadrat dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan hanya satu persoalan yang memiliki perbedaan yang tajam yakni dalam tabel C.17 dalam variabel partisipasi.

3. Terdapat sejumlah faktor yang mendukung integrasi sosial intern umat Islam, khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu:
 - a. Terjadi kontak hubungan sosial dalam hubungan ketetanggaaan, pertemanan, adanya ketergantungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga sosial ekonomi lainnya (sekolah, pasar dll).
 - b. Adanya hubungan formal yang terapresiasi dalam bentuk kerjasama-kersajama dalam kegiatan kemasyarakatan.
 - c. Adanya faktor geografis, yakni kalangan NU yang mayoritas berada di daerah pedesaan/perbukitan lebih integratif dibandingkan Muhammadiyah yang sebagian besar berada di wilayah perkotaan di samping faktor adanya akomodasi minoritas terhadap mayoritas.

B. Saran-saran

1. Perbedaan pemahaman keagamaan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi adanya partisipasi ataupun keterlibatan kelompok yang satu ke dalam kelompok yang lain.

2. Kerjasama di antara keduanya (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) hendaknya lebih sering dilakukan tanpa harus ada prakarsa dari pemerintah setempat.
3. Untuk lebih memantapkan kerukunan intern umat Islam yang tercipta selama ini adalah dengan tetap mempertahankan norma-norma dalam masyarakat, seperti gotong-royong dan yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1964
- Amin, Masyhur. *Dinamika Islam*. Yogyakarta: LKPSM, 1995
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu, 1985
- Arifin Toha, Zainal & M. Aman Mustofa (ed.). *Membangun Budaya Kerakyatan, Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Menjadi Biuh*. Bandung: Mizan, 2000
- Fedyani, Ahmad. *Konflik Dan Integrasi Sosial Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Ilyas, Yunahar (dkk.) (ed.). *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: LPPI, LKPSM NU & PP Al-Muhsin, 1993
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. terj. Robert. M.Z.Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990
- Nurjulianti, Dewi & Asep Gunawan (ed.). *Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society*. Jakarta: LSAF Dan TAF, 1999

- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Terj. Yosagama. Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999
- Sills, David L. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol.7. New York: The Macmillan Company & the Free Press, 1986
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Soejono dan Abdurahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Soerjono, Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1983
- Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan, 1988
- Veeger, KJ. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Zuhri, Muhammad. *Tarjamah Sunan Tirmidzi*. Jilid IV. Semarang: Asy-Syifa, 1992



LAMPIRAN

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

I. PENGANTAR

Kepada

Yth. Bapak/Ibu/Saudara

Di Kecamatan Piyungan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan rendah hati kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara, sudilah kiranya mengisi pertanyaan yang kami ajukan, serta kami mohon agar diisi dengan sejujurnya.

Adapun pertanyaan ini, untuk melengkapi dalam pembuatan Skripsi kami, yang kami beri judul ; INTEGRASI SOSIAL INTERN UMAT ISLAM (NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH) DIKECAMATAN PIYUNGAN BANTUL.

Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi pertanyaan yang kami ajukan ini sangat membantu kami khususnya dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Atas kesediaan Bapak / Ibu /Saudara, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Peneliti

(Fitri Rahmawati)

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden :
2. Nama :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Jenis Kelamin : L/P



III. PERTANYAAN

Berikanlah tanda silang (X) pada jawaban yang paling benar.

A. Organisasi

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara aktif dalam organisasi keagamaan (NU/Muhammadiyah) ?
 - a. Ya selalu aktif
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Tidak pernah
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menduduki jabatan tertentu dalam organisasi tersebut ?
 - a. Ya
 - b. Hanya simpatisan saja (Langsung ke pertanyaan no.4)
 - c. Tidak pernah (Langsung ke pertanyaan no.4)
3. Jika ya, anda menduduki jabatan apa ?
 - a. Ketua
 - b. Sekretaris
 - c. Bendahara
 - d.

B. Kekerabatan

4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara memiliki anggota keluarga yang berbeda paham dengan anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika iya, apakah keluarga anda sering terjadi perselisihan karena perbedaan paham?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

6. Apakah perselisihan tersebut karena persoalan pemahaman keagamaan yang berbeda?
 - a. Ya
 - b. Bukan
 - c. Tidak tahu
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah bergaul dengan orang yang berbeda paham dengan anda?
 - a. Ya sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Jika pernah, bagaimana anda memposisikan orang yang berbeda paham dengan anda?
 - a. Sahabat karib
 - b. Teman biasa
 - c. Tidak tahu
9. Bersediakah jika Putra/Saudara anda atau bahkan anda sendiri menikah dengan orang yang berbeda paham dengan anda?
 - a. Setuju saja
 - b. Tidak setuju
 - c. Tidak tahu
10. Jika anda setuju apakah orang tersebut harus masuk dalam paham yang dianut anda/keluarga anda?
 - a. Ya, tentu saja
 - b. Tidak
11. Jika anda/saudara/putra anda bersedia menikah dengan orang yang berbeda faham, menurut anda apakah ia harus termasuk kalangan aktivis?
 - a. Ya, tentu saja
 - b. Tidak

12. Jika iya, apakah anda/keluarga anda akan membiarkan istri/suami anda yang berbeda faham untuk tetap aktif dalam kegiatannya dikelompok yang ia ikuti?
- Ya saya akan membiarkannya dia untuk tetap aktif dalam kelompoknya
 - Tidak boleh
 - Tidak tahu
13. Menurut pengamatan anda selama ini bagaimana hubungan antara NU dan Muhammadiyah diwilayah Piyungan?
- Rukun
 - Tak jarang keduanya berselisih
 - Biasa saja
14. Jika menurut anda hubungan keduanya rukun, apakah pernah NU dan Muhammadiyah terlibat kerjasama?
- Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah sama sekali
15. Jika menurut anda NU dan Muhammadiyah pernah /sering terlibat kerjasama, dalam hal apasaja keduanya terlibat kerjasama?
- Penyelenggaraan PHBI
 - Kegiatan masyarakat
 -

C. Partisipasi

16. Apakah anda pernah mengikuti sholat di Masjid/Mushola yang berbeda paham dengan anda?
- Ya, sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah sama sekali
17. Jika pernah, mengapa anda sholat di Masjid/Mushola yang berbeda paham dengan anda?
- Karena Masjid/Musholanya dekat dengan rumah
 - Karena dalam kondisi terpaksa (tidak ada pilihan lain)
 -

18. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda paham dengan anda?
- Ya, sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah sama sekali
19. Jika anda pernah mengikutinya, apakah atas keinginan sendiri?
- Ya, atas keinginan sendiri
 - Karena diundang
 - Diajak teman
20. Jika anda mendapat undangan untuk menghadiri kegiatan yang diprakarsai oleh kelompok yang berbeda paham dengan anda, apakah anda akan menghadirinya?
- Tentu saja
 - melihat situasinya
 - Tidak
21. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?
- Karena ingin menjalin ukhuwah
 - Karena ingin tahu kondisi dari paham lain
 - Iseng saja, untuk mengisi luang waktu
22. Dalam perayaan hari raya kemarin terjadi perbedaan, bagaimana menurut anda?
- Tidak masalah
 - Kurang suka karena umat Islam menjadi terpecah
 - Tidak tahu

D. Kepemimpinan

23. Menurut anda, apakah seorang pemimpin harus berasal dari kelompok/faham yang mayoritas ada dalam masyarakat yang akan ia pimpin?
- Tentu saja
 - Tergantung pada kualitas si calon pemimpin
 - Tidak

24. Bersediakah anda jika anda dipimpin oleh orang yang berbeda faham dengan anda?
- a. Bersedia
 - b. Tidak bersedia
 - c. Tidak tahu
25. Jika bersedia menurut anda orang tersebut sebaiknya menduduki jabatan sebagai apa?
- a. Lurah
 - b. Kadus
 - c. Ketua RT/RW
 - d.



Hasil Perhitungan Kai Kuadrat

A. Variabel Organisasi

1. Tabel A.1

Keikutsertaan dlm organisasi	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Selalu Aktif	21 (26)	31 (26)	52
Biasa-biasa saja	28 (23)	18 (23)	46
Tidak Pernah	1 (2)	1 (2)	2
Total	50	50	100

$$F_t = 50 \times 52 / 100 = 26, f_t = 50 \times 52 / 100 = 26$$

$$F_t = 50 \times 46 / 100 = 23, f_t = 50 \times 46 / 100 = 23$$

$$F_t = 50 \times 2 / 100 = 2, f_t = 50 \times 2 / 100 = 2$$

$$X^2 = (21-26)^2/26 + (31-26)^2/26 + (28-23)^2/23 + (1-2)^2/2 + (1-2)^2/2$$

$$= 0,96 + 0,96 + 1,08 + 1,08 + 0,5 + 0,5$$

$$= 5,08$$

$$df = (r-1)(k-1)$$

$$= (3-1)(2-1)$$

$$= 2$$

didapatkan Chi-square tabel adalah 5,991

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka H_A ditolak.

2. Tabel A.2

Kedudukan dlm organisasi	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Menjabat	26 (28,5)	31 (28,5)	57
Simpatian	18 (18)	18 (18)	36
Tidak pernah	6 (3,5)	1 (3,5)	7
Total	50	50	100

$$X^2 = (26-28,5)^2/28,5 + (31-28,5)^2/28,5 + (18-18)^2/18 + (18-18)^2/18 + (6-3,5)^2/3,5 + (1-3,5)^2/3,5$$

$$= 0,21 + 0,21 + 1,78 + 1,78$$

$$= 3,98$$

$$df = 2$$

didapatkan Chi-square tabel adalah 5,991

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka H_A ditolak.

3. Tabel A.3

Kedudukan dlm organisasi	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Ketua	4 (4,7)	8 (7,2)	12
Sekretaris	7 (5,9)	8 (9)	15
Bendahara	0 (2,7)	7 (4,2)	7
Seksi	14 (11,5)	15 (17,4)	29
Total	25	38	63

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (4 - 4,7)^2/4,7 + (8 - 7,2)^2/7,2 + (7 - 5,9)^2/5,9 + (8 - 9)^2/9 + (0 - 2,7)^2/2,7 + (7 \\
 &\quad - 4,2)^2/4,2 + (14 - 11,5)^2/11,5 + (15 - 17,4)^2/17,4 \\
 &= 0,1 + 0,08 + 0,20 + 0,11 + 2,7 + 1,86 + 0,54 + 0,33 \\
 &= 5,92
 \end{aligned}$$

df = 3

didapatkan Chi-square tabel adalah 7,815

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka HA ditolak.

4. Tabel B.4

Keluarga yang berbeda	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Ya	19 (20,5)	22 (20,5)	41
Tidak	31 (29,5)	28 (29,5)	59
Total	50	50	100

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (19 - 20,5)^2/20,5 + (22 - 20,5)^2/20,5 + (31 - 29,5)^2/29,5 + (28 - 29,5)^2/29,5 \\
 &= 0,10 + 0,10 + 0,07 + 0,07 \\
 &= 0,34
 \end{aligned}$$

df = 1

didapatkan Chi-square adalah 3,811

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka HA ditolak.

5. Tabel B.5

Perselisihan dlm keluarga	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Sering	1 (0,9)	1 (1,07)	2
Kadang-kadang	7 (7,8)	10 (9,1)	17
Tidak pernah	11 (10,1)	11 (11,8)	22
Total	19	22	41

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (1 - 0,9)^2/0,9 + (1 - 0,7)^2/0,7 + (7 - 7,8)^2/7,8 + (10 - 9,1)^2/9,1 + (11 - \\
 &\quad 10,1)^2/10,1 + (11 - 11,8)^2/11,8 \\
 &= 0,296
 \end{aligned}$$

df = 2

didapatkan Chi-square adalah 5,991

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka HA ditolak

6. Tabel B.6

Perselisihan krn perbedaan pemahaman	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Total
Ya	6 (6,7)	10 (9,2)	16
Bukan	2 (1,2)	1 (1,7)	2
Tidak tahu	0	0	0
Total	8	11	18

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (6 - 6,7)^2/6,7 + (10 - 9,2)^2/9,2 + (2 - 1,2)^2/1,2 + (1 - 1,7)^2/1,7 \\
 &= 0,07 + 0,06 + 0,53 + 0,28 \\
 &= 0,94
 \end{aligned}$$

df = 1

didapatkan Chi-square adalah 3,811

karena Chi-square hitung < Chi-square tabel, maka HA ditolak.